



Implementasi Program TPS 3R Rikrik Gemi dalam Membangun *Ecological Citizenship* di Desa Jatisari

Restifani Aulia¹ Leni Anggraeni² Supriyono³

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Indonesia^{1,2,3}
Email: restifani28@upi.edu¹ | anggraeni@upi.edu² | supriyono@upi.edu³

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi darurat sampah di Kabupaten Bandung, di mana Tempat Pemrosesan Akhir (TPAS) Sarimukti telah mengalami *over capacity*, sementara kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah masih tergolong rendah. Program Tempat Pengelolaan Sampah *Reduce, Reuse, Recycle* (TPS 3R) Rikrik Gemi di Desa Jatisari, Kecamatan Kutawaringin, Kabupaten Bandung hadir sebagai respons konkret terhadap permasalahan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program TPS 3R Rikrik Gemi dalam membangun *ecological citizenship* masyarakat Desa Jatisari. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi terhadap pengelola TPS 3R Rikrik Gemi, masyarakat aktif, pemerintah desa dan pihak Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Bandung. Analisis data mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program TPS 3R Rikrik Gemi telah mendorong terbentuknya praktik *ecological citizenship* melalui lima dimensi, yaitu kesadaran lingkungan, tanggung jawab terhadap dampak ekologis, pengelolaan limbah, partisipasi dalam kegiatan lingkungan, dan perubahan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun belum merata di seluruh masyarakat aktif, program ini terbukti menjadi medium pembentukan tanggung jawab dan partisipasi ekologis yang bermakna di tingkat komunitas desa. Penelitian ini merekomendasikan penguatan edukasi berkelanjutan dan dukungan kelembagaan agar implementasi program dapat berjalan lebih konsisten dan menyeluruh.

Kata Kunci: *Ecological citizenship*, TPS 3R, Pengelolaan Sampah, Partisipasi Masyarakat



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pengelolaan sampah merupakan salah satu persoalan lingkungan yang semakin mendesak di Indonesia, khususnya di wilayah perkotaan dan pinggiran kota yang mengalami pertumbuhan penduduk pesat. Di Kabupaten Bandung, tekanan tersebut tercermin secara nyata pada kondisi Tempat Pemrosesan Akhir Sampah (TPAS) Sarimukti. Berdasarkan data Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Jawa Barat, TPAS Sarimukti menerima sekitar 1.700 ton sampah per hari pada tahun 2026, jauh melampaui kapasitas yang direncanakan sebesar 1.400–1.500 ton per hari. Akibatnya, masa operasional TPAS Sarimukti diperkirakan hanya mampu bertahan hingga Oktober 2026 (Anshory, 2026). Kondisi ini mengindikasikan bahwa sistem pengelolaan sampah yang masih bertumpu pada tahap pembuangan akhir tidak mampu menjawab persoalan sampah secara berkelanjutan. Selain itu, permasalahan ini diperparah oleh komposisi sampah Kabupaten Bandung yang didominasi sisa makanan sebesar 42% berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) tahun 2024. Tingginya proporsi sampah organik tersebut mengindikasikan bahwa pengelolaan sampah dari sumber belum berjalan secara optimal (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2024). Di sisi lain, Simamora dkk. (2025, hlm. 7) mengidentifikasi adanya kesenjangan antara kesadaran dan tindakan nyata masyarakat dalam pengelolaan lingkungan. Banyak individu

yang secara kognitif mengaku peduli terhadap lingkungan, tetapi belum mampu menerapkan kepedulian tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kesenjangan antara sikap dan perilaku inilah yang turut memperburuk efektivitas pengelolaan sampah dari sumbernya.

Merespons kondisi tersebut, berbagai kajian menunjukkan bahwa persoalan sampah tidak semata-mata berkaitan dengan aspek teknis pengelolaan, tetapi juga berhubungan erat dengan dimensi kewarganegaraan ekologis. Melalui konsep *ecological citizenship*, Dobson (2003, hlm. 89) menegaskan bahwa tanggung jawab warga negara terhadap lingkungan tidak hanya didasarkan pada kewajiban formal yang ditetapkan negara, tetapi juga pada tanggung jawab moral yang diwujudkan melalui tindakan nyata, baik di ruang privat maupun ruang publik. Sejalan dengan pandangan tersebut, sejumlah penelitian telah mengkaji pengelolaan sampah berbasis masyarakat dari perspektif edukasi dan partisipasi. Rahmawati dan Adinugraha (2024) menemukan bahwa TPS 3R memiliki potensi untuk meningkatkan perekonomian desa, meskipun masih menghadapi kendala berupa rendahnya pemahaman masyarakat. Selain itu, Anggraini, Masyhudi, dan Mulyawan (2024) menunjukkan bahwa strategi sosialisasi *door-to-door* efektif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Sementara itu, Darsini, Suprpto, dan Ahya (2022, hlm. 67) membuktikan bahwa edukasi berbasis konsep 3R mampu meningkatkan pengetahuan dan antusiasme masyarakat dalam mengurangi sampah sejak dari sumbernya. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih cenderung memposisikan TPS 3R sebagai instrumen teknis pengelolaan sampah atau sarana pemberdayaan ekonomi masyarakat. Kajian yang secara khusus mengaitkan implementasi TPS 3R dengan pembentukan tanggung jawab ekologis warga negara dalam perspektif Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) masih relatif terbatas. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian antara kajian yang berfokus pada aspek teknis dan partisipatif dengan kajian yang menempatkan pengelolaan sampah sebagai medium pembentukan *ecological citizenship*. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis secara mendalam bagaimana implementasi program TPS 3R Rikrik Gemi di Desa Jatisari berkontribusi dalam membangun *ecological citizenship* masyarakat.

Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Penulis/Tahun	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Kontribusi dan relevansi
1	Darsini, Suprpto, dan Ahya (2022)	Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dengan Konsep 3R (<i>Reduce, Reuse, Recycle</i>)	Menganalisis pengaruh edukasi konsep 3R terhadap pengetahuan masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga.	Kuantitatif eksperimen semu (<i>one group pretest-posttest</i>).	Edukasi 3R mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan sampah rumah tangga dan menumbuhkan antusiasme dalam mengurangi sampah dari sumbernya.	Relevan karena menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan menjadi dasar perubahan perilaku dalam pengelolaan sampah. Namun, penelitian tersebut belum mengkaji aspek <i>ecological citizenship</i> , sedangkan penelitian ini menekankan pembentukan tanggung jawab kewarganegaraan ekologis melalui program TPS 3R.
2	Rahmawati dan Adinugraha (2024)	Potensi dan Hambatan Transformasi Sistem Tempat	Menganalisis potensi dan hambatan TPS 3R dalam	Kualitatif dengan metode studi kasus.	TPS 3R berpotensi meningkatkan ekonomi desa	Relevan karena sama-sama membahas TPS 3R berbasis masyarakat.

		Pengelolaan Sampah (TPS) 3R dalam Mengembangkan Perekonomian Desa (Studi Kasus Desa Kalimojosari)	mendukung pengembangan ekonomi desa.		melalui pengolahan sampah menjadi produk bernilai ekonomi, tetapi masih menghadapi kendala berupa rendahnya pemahaman masyarakat dan keterbatasan sarana.	Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada aspek ekonomi desa, sedangkan penelitian ini mengkaji pembentukan <i>ecological citizenship</i> dalam perspektif PPKn.
3	Anggraini, Masyhudi, dan Mulyawan (2024)	Strategi Pengelola TPS 3R Bonjeruk Asri Terkait Partisipasi Masyarakat dalam Mengelola Sampah di Desa Wisata Bonjeruk Kabupaten Lombok Tengah	Menganalisis strategi pengelola TPS 3R dalam meningkatkan partisipasi masyarakat.	Kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus.	Strategi sosialisasi <i>door-to-door</i> dan keterlibatan sekolah efektif meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah serta membentuk kesadaran lingkungan sejak dini.	Relevan karena sama-sama mengkaji partisipasi masyarakat dalam TPS 3R. Namun, penelitian ini lebih menekankan pembentukan <i>ecological citizenship</i> sebagai bentuk tanggung jawab masyarakat aktif terhadap lingkungan.
4	Mulyati, Ilmi, dan Basri (2025)	Sosialisasi Pengelolaan Sampah sebagai Upaya Peningkatan Peran Masyarakat dalam Mengelola Sampah di Kota Serang	Meningkatkan pemahaman dan peran masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui kegiatan sosialisasi.	Kualitatif deskriptif dengan metode sosialisasi (seminar dan diskusi).	Sosialisasi meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai pengelolaan sampah serta mendorong komitmen awal untuk memilah sampah dari rumah.	Relevan karena menunjukkan bahwa sosialisasi dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat. Namun, penelitian tersebut belum mengkaji <i>ecological citizenship</i> sebagai bentuk tanggung jawab kewarganegaraan lingkungan.
5	Widayanto dan Sugito (2025)	Sosialisasi TPS 3R untuk Meningkatkan Pemahaman Kesadaran Lingkungan dan Ekonomi Kreatif Masyarakat aktif Kelurahan Sumber Rejo	Meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai TPS 3R serta kesadaran lingkungan dan ekonomi kreatif.	Kualitatif deskriptif dengan metode pengabdian kepada masyarakat.	Sosialisasi TPS 3R meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai sistem pengelolaan sampah. Peserta menunjukkan keterlibatan aktif dalam diskusi dan memahami manfaat TPS 3R.	Relevan karena sama-sama membahas peningkatan pemahaman masyarakat melalui TPS 3R. Perbedaannya, penelitian ini tidak hanya berfokus pada edukasi, tetapi juga pada pembentukan <i>ecological citizenship</i> melalui kesadaran lingkungan, tanggung jawab ekologis, partisipasi, dan perubahan perilaku masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memperoleh data yang mendalam dan mengandung makna, yaitu data yang mencerminkan nilai di balik fenomena yang tampak (Sugiyono, 2015, hlm. 15). Proses pembentukan kesadaran, tanggung jawab, dan partisipasi masyarakat aktif tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan perlu dipahami melalui pengalaman, interaksi sosial, serta praktik nyata yang dilakukan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2014, hlm. 1), data kualitatif mampu memberikan deskripsi yang kaya mengenai proses kehidupan manusia serta membantu peneliti memahami hubungan antarperistiwa secara lebih mendalam. Partisipan penelitian dipilih secara *purposive* berdasarkan keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap program (Sugiyono, 2015, hlm. 124). Partisipan terdiri dari empat kelompok. Pertama, pengelola TPS 3R Rikrik Gemi yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan dan evaluasi program serta memiliki pengetahuan mendalam mengenai strategi pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Kedua, masyarakat yang berpartisipasi aktif dalam program, seperti kader lingkungan dan masyarakat aktif yang aktif melakukan pengurangan sampah dari sumbernya. Pemilihan informan dari kelompok ini dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan keterwakilan wilayah dari 5 RW yang mengikuti program TPS 3R dari total 15 RW yang ada di Desa Jatisari. Ketiga, pemerintah Desa Jatisari yang terlibat langsung dalam mendukung pelaksanaan program dan memiliki informasi mengenai kebijakan serta dukungan kelembagaan. Keempat, pihak Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bandung selaku pemangku kepentingan yang mengetahui kebijakan, pendampingan, serta sinergi program TPS 3R dengan pemerintah desa.

Teknik pengumpulan data meliputi tiga metode yang saling melengkapi, yaitu observasi langsung, wawancara semi-terstruktur dan studi dokumentasi. Observasi langsung dilakukan untuk mengamati aktivitas dan fenomena yang terjadi di lapangan secara sistematis (Raco, 2010, hlm. 123), sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran nyata mengenai bagaimana program TPS 3R dilaksanakan serta bagaimana nilai-nilai *ecological citizenship* muncul dalam praktik sehari-hari masyarakat. Wawancara semi-terstruktur dilakukan sebagai bentuk *in-depth interview* yang pelaksanaannya lebih fleksibel sehingga informan dapat mengemukakan pendapat dan pengalamannya secara leluasa (Sugiyono, 2013, hlm. 233), dan digunakan untuk menggali motivasi, kesadaran, serta hambatan yang dialami partisipan dalam menjalankan program. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan program TPS 3R, seperti laporan kegiatan dan kebijakan desa, sebagai data sekunder yang melengkapi data primer dari observasi dan wawancara (Raco, 2010, hlm. 150). Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber (Sugiyono, 2013, hlm. 241). Analisis data dilakukan mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014, hlm. 8) melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data dengan menyeleksi dan menyederhanakan data yang relevan, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang tersusun berdasarkan kategori dan tema, serta penarikan kesimpulan secara berkesinambungan hingga diperoleh jawaban atas rumusan masalah penelitian (Miles, Huberman, dan Saldaña, 2014, hlm. 9).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Jatisari, Kecamatan Kutawaringin, Kabupaten Bandung. Desa Jatisari merupakan salah satu dari tujuh wilayah di Kabupaten Bandung yang mendapatkan program pembangunan TPS 3R melalui Dana Alokasi Khusus (DAK) pada tahun 2019. Program tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk TPS 3R yang diberi nama Rikrik Gemi, sebuah nama yang mencerminkan nilai kearifan lokal masyarakat Sunda dalam menjaga

keseimbangan dan kesederhanaan hidup. Secara operasional, program ini melibatkan empat kelompok informan, yaitu pengelola TPS 3R Rikrik Gemi, masyarakat aktif yang berasal dari 5 RW yang mengikuti program dari total 15 RW yang ada di Desa Jatisari, pemerintah Desa Jatisari, serta Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bandung. Berdasarkan hasil wawancara, observasi langsung, dan studi dokumentasi yang dilakukan terhadap keempat kelompok informan tersebut, diperoleh gambaran menyeluruh mengenai bagaimana program TPS 3R Rikrik Gemi diimplementasikan dalam kehidupan nyata masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program TPS 3R Rikrik Gemi tidak hanya berfungsi sebagai sistem pengelolaan sampah berbasis teknis, tetapi juga telah mendorong terbentuknya praktik *ecological citizenship* pada masyarakat yang aktif terlibat dalam program. Temuan penelitian diidentifikasi melalui lima dimensi *ecological citizenship*, yaitu kesadaran lingkungan, tanggung jawab ekologis, pengelolaan limbah, partisipasi dalam kegiatan lingkungan, dan perubahan perilaku sehari-hari.

Kesadaran Lingkungan

Masyarakat aktif memiliki pemahaman yang baik mengenai dampak sampah terhadap lingkungan dan kesehatan. Pemahaman tersebut tidak hanya bersifat umum, tetapi juga mencakup pemahaman yang spesifik mengenai berbagai bentuk dampak negatif yang ditimbulkan oleh pengelolaan sampah yang tidak baik. Masyarakat aktif menjelaskan bahwa sampah yang menumpuk dapat menimbulkan bau tidak sedap, polusi udara, gangguan kesehatan, pencemaran saluran air, serta mencemari lingkungan secara umum. Masyarakat aktif juga menyoroti dampak asap pembakaran sampah terhadap kesehatan masyarakat di sekitarnya dan memahami bahwa pembuangan sampah sembarangan dapat menimbulkan berbagai permasalahan kebersihan lingkungan. Selain itu, masyarakat aktif juga menunjukkan pemahaman mengenai keterkaitan antara pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga dengan kondisi lingkungan yang lebih luas. Kesadaran tersebut tumbuh bukan hanya dari sosialisasi yang diterima, tetapi juga dari pengalaman langsung masyarakat dalam menghadapi permasalahan sampah di lingkungan sekitar mereka sebelum program TPS 3R Rikrik Gemi hadir. Dengan demikian, kesadaran lingkungan yang dimiliki masyarakat aktif mencerminkan pemahaman yang terbentuk secara organik melalui keterlibatan langsung dalam program, bukan sekadar pengetahuan yang bersifat teoritis.

Tanggung Jawab Ekologis

Masyarakat aktif menunjukkan berbagai bentuk tanggung jawab ekologis yang dilakukan secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Tanggung jawab tersebut tidak hanya terbatas pada pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga, tetapi juga mencakup keterlibatan aktif dalam menjaga keberlangsungan program TPS 3R Rikrik Gemi di lingkungan masing-masing. Dalam praktiknya, masyarakat aktif mengarahkan masyarakat lain untuk memisahkan sampah kering dan basah sebelum diangkut petugas, mengatur jadwal pengangkutan sampah, serta melakukan koordinasi ketika TPS 3R Rikrik Gemi sempat berhenti beroperasi. Selain itu, dukungan masyarakat terhadap keberlangsungan program juga diwujudkan melalui pembayaran iuran sampah secara rutin, penyampaian informasi mengenai program kepada masyarakat lain, pendataan peserta program, serta keterlibatan aktif dalam penyelesaian berbagai permasalahan yang muncul selama program berjalan. Berbagai tindakan tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab ekologis yang dimiliki masyarakat aktif tidak bergantung pada instruksi formal maupun tekanan dari pihak luar, melainkan tumbuh dari kesadaran dan inisiatif pribadi untuk menjaga lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab bersama dalam kehidupan bermasyarakat.

Pengelolaan Limbah

Praktik pengelolaan limbah berlangsung di dua level. Di level rumah tangga, masyarakat aktif telah melakukan pemilahan sampah organik dan anorganik sejak dari rumah. Sampah organik dimanfaatkan secara mandiri oleh masyarakat aktif sebagai pakan ternak, pupuk, maupun melalui biopori. Sampah anorganik selanjutnya diserahkan ke TPS 3R Rikrik Gemi. Di level TPS, pengelola TPS 3R Rikrik Gemi menjelaskan bahwa pengelolaan sampah dilakukan melalui pemilahan dan pengolahan lebih lanjut terhadap sampah yang masuk, termasuk pemilahan ulang terhadap sampah yang datang belum terpilah dari masyarakat. Sampah yang masih memiliki nilai guna dipilah untuk dijual atau dimanfaatkan kembali. Pengelola TPS 3R Rikrik Gemi juga menjelaskan bahwa program pernah mengembangkan pengolahan sampah menggunakan maggot, meskipun kegiatan tersebut kemudian dihentikan akibat keluhan masyarakat terkait bau yang ditimbulkan. Sampah residu yang tidak dapat diolah lebih lanjut dikelola melalui mekanisme pengangkutan dan penanganan akhir oleh pengelola.

Partisipasi dalam Kegiatan Lingkungan

Keterlibatan masyarakat dalam program TPS 3R Rikrik Gemi tidak terbatas pada pengelolaan sampah rumah tangga, tetapi juga mencakup partisipasi dalam berbagai kegiatan lingkungan. Pengelola TPS 3R Rikrik Gemi menjelaskan bahwa selama program berlangsung dilakukan berbagai kegiatan pendukung, seperti sosialisasi pengelolaan sampah kepada RT dan RW, bimbingan teknis secara berkala, serta pelatihan pembuatan *eco-enzyme* bersama kader PKK dan Kelompok Kerja (POKJA) III. Selain itu, terdapat kegiatan edukasi yang melibatkan mahasiswa KKN. Masyarakat aktif menyampaikan bahwa mereka terlibat dalam kerja bakti lingkungan, kegiatan Jumat Bersih (Jumsih) yang dilaksanakan secara rutin, kegiatan kader lingkungan, serta rapat lingkungan di wilayah masing-masing. Pemerintah Desa Jatisari menambahkan bahwa desa memfasilitasi sosialisasi pengelolaan sampah, penyuluhan lingkungan, program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) bersama puskesmas, serta mendukung pelaksanaan kerja bakti dan Jumsih di tingkat masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi program TPS 3R tidak berjalan secara terpisah, tetapi terintegrasi dengan program lingkungan yang dilaksanakan di tingkat desa.

Perubahan Perilaku Sehari-hari

Pemerintah Desa Jatisari menilai bahwa telah terjadi penurunan perilaku membuang sampah sembarangan serta meningkatnya penggunaan layanan pengangkutan sampah. Masyarakat aktif menyatakan bahwa masyarakat aktif mulai terbiasa menyimpan sampah sesuai jadwal pengangkutan, melakukan pemilahan sampah dari rumah, serta lebih memahami dampak sampah terhadap lingkungan. Meskipun demikian, perubahan tersebut belum terjadi secara merata. Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bandung menilai bahwa kondisi masyarakat masih beragam dan belum seluruh masyarakat aktif menerapkan pemilahan sampah secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi program TPS 3R Rikrik Gemi telah mendorong terbentuknya praktik *ecological citizenship* pada masyarakat yang aktif terlibat, meskipun perubahan yang terjadi belum sepenuhnya merata di seluruh lapisan masyarakat Desa Jatisari.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, ditemukan bahwa implementasi program TPS 3R Rikrik Gemi di Desa Jatisari berkaitan dengan berbagai praktik yang mencerminkan dimensi *ecological citizenship*. Praktik tersebut tercermin dalam kesadaran lingkungan, tanggung jawab ekologis, pengelolaan limbah, partisipasi dalam kegiatan lingkungan, serta perubahan perilaku sehari-hari yang ditunjukkan oleh masyarakat yang

terlibat aktif dalam program. Selanjutnya, temuan-temuan tersebut dianalisis dengan mengaitkannya pada regulasi pengelolaan sampah yang berlaku, konsep *ecological citizenship* yang dikemukakan Dobson (2003), serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Analisis ini dilakukan untuk menjelaskan bagaimana implementasi program TPS 3R Rikrik Gemi berkontribusi dalam membangun kewarganegaraan ekologis pada tingkat masyarakat desa.

Kesadaran Lingkungan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat aktif memiliki pemahaman mengenai dampak sampah terhadap lingkungan dan kesehatan. Pemahaman tersebut terlihat dari kemampuan masyarakat menjelaskan hubungan antara sampah yang tidak terkelola dengan pencemaran lingkungan, gangguan kesehatan, pencemaran saluran air, dan penurunan kualitas lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa program TPS 3R Rikrik Gemi telah berkontribusi dalam membangun kesadaran lingkungan masyarakat. Secara regulatif, Pasal 12 Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah menyatakan bahwa setiap orang wajib melakukan pengurangan dan penanganan sampah rumah tangga secara berwawasan lingkungan. Kesadaran yang dimiliki masyarakat aktif menunjukkan adanya implementasi kewajiban tersebut pada tingkat masyarakat. Temuan ini sejalan dengan konsep *ecological citizenship* yang dikemukakan Dobson (2003, hlm. 12), bahwa kewarganegaraan ekologis berangkat dari kesadaran individu terhadap dampak ekologis yang ditimbulkan oleh aktivitasnya. Kesadaran terhadap konsekuensi lingkungan dari tindakan sehari-hari menjadi dasar munculnya tanggung jawab ekologis. Selain itu, Gifford (dalam Putra, Fitralisma, & Fata, 2024, hlm. 6) menjelaskan bahwa kesadaran lingkungan dipengaruhi oleh pengetahuan, nilai, sikap, dan pengalaman langsung individu terhadap isu lingkungan.

Hasil penelitian ini selaras dengan temuan Darsini, Suprpto, dan Ahya (2022, hlm. 67) yang menunjukkan bahwa edukasi berbasis pengalaman langsung mampu meningkatkan pengetahuan dan antusiasme masyarakat dalam mengurangi sampah dari sumbernya. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Widayanto dan Sugito (2025, hlm. 449) yang menyatakan bahwa sosialisasi TPS 3R meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan sampah. Namun, penelitian ini menemukan bahwa kesadaran lingkungan tidak hanya tumbuh melalui sosialisasi formal, tetapi juga melalui keterlibatan langsung masyarakat dalam program yang berlangsung secara berkelanjutan.

Tanggung Jawab Ekologis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat aktif melaksanakan berbagai bentuk tanggung jawab ekologis secara mandiri, seperti mengarahkan masyarakat aktif lain untuk memilah sampah, mengatur jadwal pengangkutan sampah, melakukan koordinasi saat TPS sempat berhenti beroperasi, serta mendukung keberlangsungan program melalui pembayaran iuran dan penyebaran informasi kepada masyarakat. Temuan tersebut mencerminkan karakter utama *ecological citizenship* yang dikemukakan Dobson (2003, hlm. 89), yaitu tanggung jawab yang didasarkan pada kesadaran moral individu dan tidak semata-mata bergantung pada aturan formal maupun sanksi hukum. Dobson (2003, hlm. 134) menyebut kondisi tersebut sebagai *non-reciprocal responsibilities*, yakni tanggung jawab yang tetap dijalankan tanpa mengharapkan imbalan langsung. Dari sisi regulasi, keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah juga sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 yang menempatkan masyarakat sebagai salah satu aktor penting dalam penyelenggaraan pengelolaan sampah. Naufal (2025, hlm. 74) menjelaskan bahwa tanggung jawab lingkungan merupakan tanggung jawab bersama antara negara dan masyarakat. Temuan penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Rahmawati dan Adinugraha (2024) yang menunjukkan bahwa

implementasi TPS 3R di Desa Kalimojosari masih menghadapi kendala rendahnya kesadaran dan tanggung jawab masyarakat. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang diterapkan TPS 3R Rikrik Gemi mampu mendorong munculnya tanggung jawab ekologis yang tumbuh dari kesadaran individu.

Pengelolaan Limbah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan limbah dilakukan pada tingkat rumah tangga dan tingkat komunitas. Pada tingkat rumah tangga, masyarakat telah melakukan pemilahan sampah organik dan anorganik sejak dari sumbernya. Sementara itu, pada tingkat TPS dilakukan pemilahan ulang, pengolahan, pemanfaatan kembali sampah yang masih bernilai ekonomi, serta pengelolaan residu. Temuan ini menunjukkan adanya penerapan Peraturan Daerah Kabupaten Bandung Nomor 1 Tahun 2022 yang mewajibkan pemilahan sampah dari sumber dan mendorong pengelolaan sampah secara terpadu. Praktik tersebut juga sejalan dengan konsep *ecological citizenship* yang menempatkan tindakan sehari-hari sebagai ruang utama pelaksanaan tanggung jawab ekologis (Dobson, 2003, hlm. 136). Selanjutnya, Martini dan Halim (2025, hlm. 227) menjelaskan bahwa praktik *reduce*, *reuse*, dan *recycle* merupakan bentuk nyata kontribusi individu terhadap pelestarian lingkungan. Dengan demikian, kebiasaan memilah dan mengelola sampah yang dilakukan masyarakat aktif menunjukkan implementasi nyata nilai-nilai *ecological citizenship* dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian Anggraini, Masyhudi, dan Mulyawan (2024) yang menemukan bahwa pengelolaan sampah yang dimulai dari rumah tangga dapat berkembang menjadi partisipasi komunal. Namun, penelitian ini menemukan aspek yang berbeda, yaitu adanya pengembangan budidaya maggot yang kemudian dihentikan karena penolakan sebagian masyarakat akibat bau yang ditimbulkan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan inovasi pengelolaan sampah tidak hanya dipengaruhi faktor teknis, tetapi juga penerimaan sosial masyarakat.

Partisipasi dalam Kegiatan Lingkungan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat aktif terlibat dalam berbagai kegiatan lingkungan, seperti kerja bakti, Jumat Bersih (Jumsih), kader lingkungan, rapat lingkungan, sosialisasi pengelolaan sampah, pelatihan *eco-enzyme*, program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), serta kegiatan edukasi yang melibatkan mahasiswa KKN. Berdasarkan kerangka *civic engagement* Keeter dkk. (2002, hlm. 11), bentuk partisipasi tersebut mencakup partisipasi sukarela, keterlibatan dalam organisasi masyarakat, dan kontribusi sumber daya untuk kepentingan bersama. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi TPS 3R Rikrik Gemi tidak hanya berfokus pada aspek teknis pengelolaan sampah, tetapi juga mendorong keterlibatan masyarakat aktif dalam kehidupan sosial masyarakat. Dobson (2003, hlm. 116) menyatakan bahwa *ecological citizenship* berkembang melalui hubungan horizontal antarwarga yang diwujudkan melalui kerja sama dan keterlibatan dalam menjaga lingkungan. Oleh karena itu, integrasi TPS 3R dengan berbagai program lingkungan desa menunjukkan bahwa pembentukan kewarganegaraan ekologis berlangsung melalui proses kolaboratif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Mulyati, Ilmi, dan Basri (2025) yang menunjukkan bahwa sosialisasi pengelolaan sampah dapat meningkatkan pemahaman dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan lingkungan. Kesamaan tersebut terlihat pada keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan edukasi dan pengelolaan lingkungan yang didorong melalui proses sosialisasi. Namun, penelitian ini tidak hanya menyoroti partisipasi masyarakat, tetapi juga mengungkap bahwa keterlibatan tersebut mencerminkan praktik *ecological citizenship* yang diwujudkan melalui tanggung jawab bersama dalam menjaga lingkungan. Dengan demikian, partisipasi masyarakat dalam program TPS 3R Rikrik Gemi tidak hanya

berfungsi sebagai bentuk keterlibatan sosial, tetapi juga sebagai manifestasi kewarganegaraan ekologis di tingkat komunitas.

Perubahan Perilaku Sehari-hari

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan perilaku masyarakat setelah program berjalan. Perubahan tersebut ditandai dengan berkurangnya praktik pembuangan sampah sembarangan, pemanfaatan layanan pengangkutan sampah yang semakin luas oleh masyarakat, serta terbentuknya kebiasaan pemilahan sampah sejak dari sumbernya. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa implementasi program tidak hanya menambah pengetahuan masyarakat, tetapi juga menghasilkan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sesuai dengan pandangan Dobson (2003, hlm. 110) yang menegaskan bahwa *ecological citizenship* diwujudkan melalui tindakan konkret, bukan sekadar pemahaman normatif. Selain itu, Dobson (2003, hlm. 118–119) menjelaskan bahwa kewajiban utama warga negara ekologis adalah mengurangi dampak ekologis yang ditimbulkan oleh aktivitasnya. Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perubahan perilaku belum terjadi secara merata. Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bandung menilai bahwa masih terdapat masyarakat yang belum secara konsisten menerapkan pemilahan sampah. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembentukan *ecological citizenship* masih berlangsung dan memerlukan penguatan secara berkelanjutan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Widayanto dan Sugito (2025) yang menunjukkan bahwa sosialisasi TPS 3R mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan sampah dan kesadaran lingkungan. Namun, penelitian ini menemukan bahwa implementasi program TPS 3R yang dilakukan secara berkelanjutan tidak hanya menghasilkan peningkatan pemahaman, tetapi juga mendorong perubahan perilaku dalam praktik pengelolaan sampah sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa pembentukan *ecological citizenship* tidak berhenti pada aspek pengetahuan dan kesadaran lingkungan, melainkan berkembang menjadi tindakan nyata yang tercermin dalam kebiasaan masyarakat ketika mengelola sampah secara lebih bertanggung jawab. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program TPS 3R Rikrik Gemi berperan dalam membangun *ecological citizenship* melalui peningkatan kesadaran lingkungan, penguatan tanggung jawab ekologis, pengelolaan limbah yang berkelanjutan, partisipasi masyarakat dalam kegiatan lingkungan, dan perubahan perilaku sehari-hari. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi konsep *ecological citizenship* Dobson (2003) dengan kerangka *civic engagement* Keeter dkk. (2002) dalam menganalisis program TPS 3R berbasis masyarakat. Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa TPS 3R tidak hanya berfungsi sebagai instrumen teknis pengelolaan sampah, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis pada tingkat komunitas desa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi program TPS 3R Rikrik Gemi di Desa Jatisari berkontribusi dalam membangun *ecological citizenship* pada masyarakat yang aktif terlibat dalam program. Hal tersebut ditunjukkan melalui terbentuknya kesadaran lingkungan mengenai dampak sampah terhadap lingkungan dan kesehatan, munculnya tanggung jawab ekologis yang mendorong masyarakat untuk terlibat dalam pengelolaan sampah, terlaksananya praktik pengelolaan limbah melalui pemilahan dan pemanfaatan sampah, keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan lingkungan, serta perubahan perilaku sehari-hari yang semakin mendukung keberlanjutan lingkungan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa program TPS 3R tidak hanya berfungsi sebagai sarana teknis pengelolaan sampah, tetapi juga menjadi media pembelajaran sosial yang mendorong masyarakat untuk menjalankan peran

dan tanggung jawabnya sebagai warga negara dalam menjaga lingkungan. Integrasi antara pengelolaan sampah, edukasi lingkungan, dan partisipasi masyarakat yang dilakukan secara berkelanjutan terbukti mampu mendukung terbentuknya praktik *ecological citizenship* pada tingkat komunitas. Dengan demikian, keberhasilan program pengelolaan sampah berbasis masyarakat tidak hanya dapat dilihat dari aspek teknis pengurangan dan penanganan sampah, tetapi juga dari kemampuannya dalam membentuk kesadaran, tanggung jawab, partisipasi, dan perilaku masyarakat yang lebih peduli terhadap lingkungan. Temuan ini menghasilkan pemahaman bahwa TPS 3R dapat berperan sebagai wahana pembentukan kewarganegaraan ekologis melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan pengelolaan sampah dan kegiatan lingkungan yang menyertainya.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena lebih menitikberatkan pada pengalaman dan pandangan masyarakat yang aktif berpartisipasi dalam program TPS 3R Rikrik Gemi. Akibatnya, temuan penelitian belum sepenuhnya mencerminkan dinamika, persepsi, dan perilaku seluruh masyarakat Desa Jatisari terhadap program tersebut. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada satu lokasi dengan pendekatan studi kasus sehingga temuan yang diperoleh bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh karakteristik Desa Jatisari sebagai lokasi penelitian. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan kelompok masyarakat yang lebih beragam, termasuk masyarakat yang belum aktif berpartisipasi dalam program pengelolaan sampah, guna memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai pembentukan *ecological citizenship*. Penelitian selanjutnya juga dapat melakukan studi komparatif pada beberapa program TPS 3R di wilayah yang berbeda serta mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan *ecological citizenship* agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai upaya pembentukan kewarganegaraan ekologis melalui pengelolaan sampah berbasis masyarakat.

Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini, khususnya pengelola TPS 3R Rikrik Gemi, Pemerintah Desa Jatisari, Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bandung, serta masyarakat yang telah bersedia menjadi informan penelitian. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan selama proses penelitian hingga artikel ini dapat diselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, E. S. H., Masyhudi, L., & Mulyawan, U. (2024). Strategi Pengelola TPS 3R Bonjeruk Asri Terkait Partisipasi Masyarakat dalam Mengelola Sampah di Desa Wisata Bonjeruk Kabupaten Lombok Tengah. *Journal of Responsible Tourism*, 4(1), 227-234.
- Anshory, W. W. (2026, 4 Juni). *Sampah tembus 1.700 ton per hari, TPA Sarimukti diprediksi penuh Oktober 2026*. Kompas.com.
- Darsini, D., Suprpto, S., & Ahya, R. (2022). Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dengan Konsep 3 R (Reduce, Reuse, Recycle). *Kocenin Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 66-72.
- Dobson, A. (2003). *Citizenship and the environment*. Oxford University Press.
- Keeter, S., Zukin, C., Andolina, M., & Jenkins, K. (2002). The civic and political health of the nation: A generational portrait. *Center for information and research on civic learning and engagement (CIRCLE)*.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. (2024). *Komposisi timbulan sampah Kabupaten Bandung Tahun 2024* [Dataset]. Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN).
- Martini, A. I., & Halim, A. (2025). Membangun Kesadaran Lingkungan Melalui Sosialisasi dan Praktik Go Green di Masyarakat Desa Onang Utara Kabupaten Majene. *Celebes Journal of Community Services*, 4(2), 225-229. <https://doi.org/10.37531/celeb.v4i2.2812>



- Miles, M. B., Huberman, A. M., dan Saldaña, J. (2014). Miles, M. B., Huberman, A. M., dan Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Mulyati, B., Ilmi, Y. F., & Basri, A. (2025). Sosialisasi pengelolaan sampah sebagai upaya peningkatan peran masyarakat dalam mengelola sampah di Kota Serang. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(01), 28-33. <https://doi.org/10.47080/abdikarya.v7i01.2493>
- Naufal, A. I. (2025). Tanggung Jawab dan Kewajiban Negara Terhadap Alam dan Lingkungan State Responsibilities and Obligations Towards Nature and The Environment. *Interdisciplinary Explorations in Research Journal*, 3(1), 66-75.
- Peraturan Daerah Kabupaten Bandung Nomor 1 Tahun 2022 tentang Pengelolaan Sampah.
- Putra, D. A., Fitralisma, G., & Fata, M. A. (2024). Faktor yang mempengaruhi kepedulian masyarakat terhadap peningkatan kapasitas lingkungan hidup pada dinas lingkungan hidup Kota Cirebon. *Jurnal Riset Manajemen, Bisnis, Akuntansi dan Ekonomi*, 3(1), 1-27. <https://doi.org/10.58468/jambak.v3i1.97>
- Raco, J. (2010). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya* (No. mfzuj). Center for Open Science. DOI: 10.31219/osf.io/mfzuj
- Rahmawati, M. A., & Adinugraha, H. H. (2024). Potensi dan Hambatan Transformasi Sistem Tempat Pengelolaan Sampah (TPS) 3R Dalam Mengembangkan Perekonomian Desa (Studi Kasus Desa Kalimojosari) Potential and Obstacles to Transforming the 3R Waste Management Site (WMS) System in Developing the Village E. *Biokultur*, 13(1), 1-10. DOI: 10.20473/bk.v13i1.56964
- Simamora, E. R., Sos, S., MM, M., Nurul Juwariyah, S. E., Citra Rizkiana, S. E., & Scorina Dwiantari, S. E. (2025). *Implementasi pengelolaan sampah dalam manajemen pemasaran*. CV Eureka Media Aksara.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan RdanD*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan RdanD*. Bandung: Alfabeta
- Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.
- Widayanto, M. F. A., & Sugito, S. (2025). Sosialisasi TPS 3R Untuk Meningkatkan Pemahaman Kesadaran Lingkungan dan Ekonomi Kreatif Masyarakat aktif Kelurahan Sumber Rejo. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 6(1), 448-455. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i1.5064>